

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN UNTUK MENGUJI KINERJA KEUANGAN PADA INDUSTRI PARIWISATA DI BEI PERIODE 2018- 2022

Sihuanie Celsi Leoni¹, Nur Iqlimah², Aqilah Hasyimiyyah³, Ade Elza Surachman⁴
Universitas Catur Insan Cendekia
sihuanie.leoni.ak.21@cic.ac.id¹, nur.iqlimah.ak.21@cic.ac.id²,
aqilah.hasyimiyyah.ak.21@cic.ac.id³, ade.surachman@cic.ac.id⁴

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi kinerja keuangan pada industri pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang diukur menggunakan beberapa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan periode 2018 sampai 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri pariwisata dan rekreasi yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 sampai 2022. Metode purposive sampling digunakan dalam pengambilan sampel penelitian sehingga didapat sebanyak 12 sampel perusahaan. Variabel dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang ditinjau dari rasio likuiditas (current ratio), rasio solvabilitas (debt to equity ratio), rasio profitabilitas (net profit margin), dan rasio aktivitas (total assets turnover). Hasil menunjukkan dari 4 rasio yang digunakan perusahaan sektor pariwisata di BEI dari tahun 2018 – 2022 tidak baik dikarenakan hanya terdapat 1 rasio yang positif sedangkan ketiga lainnya dikatakan kurang baik sehingga perlu dilakukan perbaikan bagi perusahaan – perusahaan baik secara internal maupun eksternalnya untuk meningkatkan kinerja keuangannya agar lebih menarik bagi calon investor yang ingin melakukan investasi di masa yang akan datang nantinya.

Kata Kunci: *Kinerja Keuangan, Industri Pariwisata, Bursa Efek Indonesia*

PENDAHULUAN

Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO) melaporkan bahwa pariwisata global telah mencapai pemulihan hampir 90% dari level pra-pandemi Covid-19 menjelang akhir tahun 2023. Berdasarkan data terbaru dari UNWTO, diperkirakan sekitar 975 juta wisatawan internasional melakukan perjalanan antara Januari dan

September 2023, yang menunjukkan peningkatan sebesar 38% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun 2022 (Rahmadi, 2024). Peningkatan ini

menunjukkan pemulihan yang signifikan dalam sektor pariwisata global setelah pandemi COVID-19, dengan banyak negara melonggarkan pembatasan perjalanan dan wisatawan merasa lebih aman untuk

bepergian. Hal ini juga mencerminkan upaya intensif industri pariwisata dalam meningkatkan kepercayaan dan minat wisatawan melalui berbagai kampanye promosi dan peningkatan infrastruktur pariwisata.

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri dari 17.508 pulau yang dihuni oleh lebih dari 360 suku bangsa. Keberagaman ini menjadikan Indonesia kaya akan budaya dan tradisi, serta memiliki pemandangan alam yang memukau dan berbagai kuliner yang menggugah selera (Izzah, 2023). Inilah yang menjadikan Indonesia salah satu destinasi wisata favorit bagi turis mancanegara. Dengan pengembangan infrastruktur dan promosi pariwisata yang efektif, Indonesia bisa menjadi salah satu destinasi utama bagi wisatawan global. Namun, industri pariwisata mengalami penurunan tajam pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, yang berdampak signifikan pada jumlah wisatawan internasional. Di Indonesia, hanya sekitar 4,05 juta wisatawan yang datang pada tahun 2020. Angka ini sangat mengkhawatirkan, karena hanya sekitar 25% dari jumlah wisatawan yang berkunjung pada tahun 2019 (Naurah, 2023), sehingga hal ini mengakibatkan penurunan pendapatan dan laba usaha secara signifikan dipengaruhi oleh penurunan drastis kunjungan wisatawan, akibat berkurangnya penerbangan internasional dan penurunan jumlah wisatawan lokal akibat kebijakan pembatasan sosial dan fisik. Hal ini menyebabkan sektor perhotelan, restoran, dan pariwisata mengalami penurunan tajam dalam kinerja keuangannya. (Esomar & Christianty, 2021).

Survei yang dilakukan oleh Kementerian Ketenagakerjaan mengungkapkan bahwa sekitar 88 persen perusahaan mengalami dampak dari pandemi, umumnya mengalami kerugian. Bahkan, disebutkan bahwa 9 dari 10 perusahaan di Indonesia terkena dampak langsung pandemi Covid-19 (Barenbang, 2020). Menurut Menteri Ketenagakerjaan, sektor pariwisata adalah salah satu industri yang paling terdampak oleh COVID-19 (BKPM, 2020). Oleh karena itu, penting bagi negara Indonesia untuk kembali membangkitkan sektor pariwisata ini, karena kebangkitan sektor pariwisata memiliki hubungan yang positif dengan kemajuan ekonomi, keduanya pun saling mempengaruhi sebab roda keuangan akan berputar kembali, bisnis yang sebelumnya harus tutup dapat buka kembali karena kebutuhan Masyarakat (Unair, 2024).

Namun, kenyataannya adalah bahwa perusahaan-perusahaan dalam sektor industri pariwisata ini justru tidak mengalami peningkatan, karena sebagian besar perusahaan dalam sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan laba dari tahun ke tahun. Sebagai ilustrasi, berikut ini adalah tabel yang menunjukkan data mengenai kenaikan dan penurunan laba rugi dari perusahaan-perusahaan industri pariwisata di Indonesia yang terdaftar di BEI selama periode 2018 hingga 2022.

Tabel 1. Kenaikan dan Penurunan Laba Perusahaan
Sektor Pariwisata 2018 – 2022

KODE EMITEN	2018	2019	2020	2021	2022
AKKU	-50%	1598%	-95%	1297%	-71%
ARTA	-36%	-92%	-1883%	12%	-98%
BUVA	-135%	-919%	949%	-70%	-45%
CLAY	194%	-20%	447%	-9%	-45%
DFAM	-64%	425%	-310%	5%	22%
JIHD	-18%	-9%	-143%	82%	-217%
KPIG	54%	-53%	-6%	-44%	24%
MINA	132%	-45%	-1010%	-51%	-27%
NATO	2985%	8%	-73%	-759%	-78%
PGLI	191%	25%	-196%	-281%	-32%
PNSE	-267%	36%	269%	-17%	-174%
PSKT	-39%	-29%	103%	-58%	-161%

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa masih lebih banyak perusahaan sektor pariwisata yang belum beroperasi dengan baik, karena perusahaan masih mengalami kerugian pada kinerja keuangan perusahaannya. Selain itu, dapat dilihat bahwa pada tahun 2020 terdapat banyak perusahaan di sektor pariwisata yang mengalami kerugian akibat dari pandemi covid-19. Industri pariwisata mulai kembali berkembang pada tahun – tahun berikutnya yaitu 2021 dan 2022, walaupun masih banyak perusahaan yang buruk dalam kinerja keuangannya. Kinerja adalah pencapaian seseorang dalam menjalankan tugasnya secara menyeluruh dalam jangka waktu tertentu (Nur, 2023), sedangkan kinerja keuangan adalah suatu evaluasi yang dilakukan untuk menentukan sejauh mana suatu perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip keuangan dengan baik dan sesuai aturan (Hutabarat, 2020). Pengukuran kinerja keuangan adalah evaluasi terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan modal yang dimilikinya secara efisien (Munawir, 2011). Evaluasi kinerja juga bertujuan untuk menunjukkan kepada investor atau masyarakat bahwa

perusahaan memiliki kapasitas yang kuat. Dengan kapasitas yang baik ini, investor akan lebih tertarik untuk berinvestasi (Aisyiah et al., 2013).

Rasio keuangan digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan berbagai angka yang terdapat dalam laporan keuangan (Atul et al., 2022). Signalling theory mengungkapkan, suatu laporan keuangan perusahaan yang dikatakan baik akan menjadi sinyal (pertanda) bahwa perusahaan sudah berjalan dengan baik (Agustina, 2017). Standar rasio yang digunakan adalah standar yang berasal dari rata-rata rasio industri untuk perusahaan sejenis (Kasmir, 2018). Metode ini melibatkan pembagian satu angka dengan angka lainnya untuk melihat hubungan dan kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat mencakup perbandingan antara komponen dalam satu laporan keuangan atau antara laporan keuangan yang berbeda. Secara umum, analisis keuangan dibagi menjadi beberapa kategori, seperti rasio likuiditas, aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas. (Kasmir, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengkaji kinerja keuangan sebagai indikator untuk menilai pertumbuhan industri pariwisata di Indonesia pada tahun 2018 – 2022. Berikut adalah beberapa rasio kinerja keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu rasio likuiditas yang dihitung dari CR (*Current Ratio*), rasio solvabilitas yang diukur dari DER (*Debt to Equity Ratio*), rasio profitabilitas yang diukur dari ROA (*Return on Assets*), dan rasio aktivitas yang diukur dari TATO (*Total Assets Turnover*).

Berdasarkan latar belakang diatas mencerminkan kinerja keuangan pada perusahaan sektor pariwisata masih tidak berkembang dengan baik. Oleh karena ini, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis hal – hal yang membuat kinerja keuangan di sektor pariwisata ini tidak tumbuh secara maksimal. Kinerja keuangan di sektor pariwisata perlu diteliti selain itu, kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang krusial dalam menarik minat investor dan memastikan kelangsungan operasional perusahaan. Penelitian terdahulu yang menganalisis kinerja keuangan sektor pariwisata hanya menggunakan tiga aspek rasio, yaitu hanya rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas (Darjan, 2022) . Hasilnya menunjukkan bahwa rasio – rasio tersebut pada periode penelitian tahun 2018 – 2021, perusahaan sektor pariwisata dapat dikatakan baik. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk kembali menganalisis rasio keuangan pada perusahaan sektor pariwisata dengan menambahkan rasio lainnya yaitu rasio aktivitas dengan periode penelitian 2018 – 2022. Penelitian ini dianggap penting karena bisa digunakan Sebagai alat bagi investor untuk menilai kondisi keuangan perusahaan, terutama pada perusahaan jasa di sektor pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini mencakup beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder

yang diperoleh dari masing – masing website perusahaan dan di website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Dengan mengadopsi metode deskriptif kualitatif, penulisan diharapkan dapat menjelaskan perhitungan masing – masing rasio keuangan. Berikut adalah kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel dalam penelitian ini:

Tabel 2. Kriteria *purposive sampling*

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang bergerak Sektor Pariwisata yang terdaftar di BEI	51
2	Perusahaan yang bergerak Sektor Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2018 – 2022	14
3	Perusahaan yang laporan keuangannya lengkap selama periode penelitian (2018 – 2022)	12
4	Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah	12

Sampel dipilih dengan kriteria perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 sampai dengan 2022 dan telah mengumumkan laporan keuangannya. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilihlah sampel sebanyak 12 perusahaan. Adapun daftar perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 12 Perusahaan yang bergerak di sektor pariwisata tahun 2018 – 2022

NO	PERUSAHAAN	KODE EMITEN
1	PT Anugerah Kagum Karya Utama Tbk	AKKU
2	PT Arthavest Tbk	ARTA
3	PT Bukit Uluwatu Villa Tbk	BUVA
4	PT Citra Putra Realty Tbk	CLAY
5	PT Dafam Property Indonesia Tbk	DFAM
6	PT Jakarta International Hotel & Development Tbk	JIHD
7	PT MNC Land Tbk	KPIG
8	PT Sanurhasta Mitra Tbk	MINA
9	PT Surya Permata Andalan Tbk	NATO
10	PT Pembangunan Graha Lestari Indah Tbk	PGLI
11	PT Pudjiadi & Sons Tbk	PNSE
12	PT Red Planet Indonesia Tbk	PSKT

Penelitian ini digunakan untuk melihat kemampuan masing – masing perusahaan di industri pariwisata dengan menggunakan analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Aktivitas. Hasil analisis yang didapatkan lalu dibandingkan dengan rata-rata standar industri setiap rasio keuangan yg dipakai tersebut.

Tabel 4. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Indikator	Skala
Likuiditas	Rasio likuiditas diproksikan dengan menggunakan <i>Current ratio</i> . <i>Current ratio</i> adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang harus segera dibayar pada saat ditagih. $Current Ratio = \frac{Aktiva Lancar}{Utang Lancar} \times 100\%$	Rasio

	(Fajaryani & Suryani, 2018)	
Solvabilitas	Rasio solvabilitas diproksikan dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> . DER adalah rasio untuk menghitung antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas $DER = \frac{Total Liabilities}{Total Equity} \times 100\%$ (Harsono & Pamungkas, 2020)	Rasio
Profitabilitas	Rasio profitabilitas dihitung oleh <i>Return on Asset</i> . ROA akan mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas sejumlah aset yang dimiliki $ROA = \frac{Laba Bersih}{Total Aset} \times 100\%$ (Sondakh et al., 2019)	Rasio
Aktivitas	Rasio aktivitas dihitung dengan <i>Total Assets Turnover (TATO)</i> . TATO rasio yang mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana dalam total aset $TATO = \frac{Penjualan}{Total Assets}$ (Astusi et al., 2021)	Rasio

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Rasio Likuiditas

Dalam industri pariwisata, seperti halnya di industri lainnya, nilai *current ratio* yang baik dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor. Idealnya, nilai *current ratio* yang baik adalah berdasarkan rata-rata *current ratio* dari industri perusahaan yang sejenis, Ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat efektif mengelola asetnya dan memenuhi kewajiban jangka pendek sesuai dengan tenggat waktu yang ditetapkan.

Tabel 5. Hasil perhitungan current ratio

NO	KODE PERUSAHAAN	Current ratio					RATA RATA INDUSTRI	STANDAR RASIO	Kondisi
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	AKKU	270,18%	74,70%	16,06%	30,66%	13,20%	80,96%	801,18%	Tidak Baik
2	ARTA	776,96%	707,29%	909,62%	875,03%	1480,14%	949,81%		Baik
3	BUVA	35,48%	28,27%	8,19%	3,98%	4,83%	16,15%		Tidak Baik
4	CLAY	65,90%	50,04%	5,58%	3,58%	11,11%	27,24%		Tidak Baik
5	DFAM	179,25%	160,18%	138,08%	174,54%	126,87%	155,78%		Tidak Baik
6	JIHD	87,16%	71,30%	54,12%	63,44%	64,16%	68,04%		Tidak Baik
7	KPIG	391,49%	285,54%	185,53%	136,87%	112,19%	222,32%		Tidak Baik
8	MINA	1613,84%	1620,49%	889,86%	497,54%	880,04%	1100,35%		Baik
9	NATO	88,90%	3912,95%	14024,52%	5789,87%	9124,55%	6588,16%		Baik
10	PGLI	244,37%	227,31%	192,91%	184,10%	287,97%	227,33%		Tidak Baik
11	PNSE	101,48%	121,47%	80,09%	58,83%	51,35%	82,64%		Tidak Baik
12	PSKT	128,87%	212,85%	39,71%	41,85%	53,76%	95,41%		Tidak Baik
RATA RATA STANDAR INDUSTRI							801,18%		

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa ARTA, MINA, dan NATO memiliki kemampuan membayar hutang jangka pendek yang baik pada periode 2018-2022, dengan *current ratio* di atas rata-rata industri pariwisata sebesar 801,18%. Hal ini mencerminkan likuiditas yang kuat dan manajemen keuangan yang baik, memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditor tentang stabilitas keuangan dan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan-perusahaan ini.

Rasio Solvabilitas

Untuk perusahaan di sektor pariwisata, nilai DER yang baik ditentukan dari rata-rata standar rasio dari perusahaan yang sejenis adalah -791,74%. dimana ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki

jumlah utang yang lebih dari ekuitasnya. Ini menunjukkan keseimbangan yang sehat antara penggunaan utang dan ekuitas untuk membiayai operasinya. Dan lebih dari standar tersebut artinya perusahaan memiliki lebih banyak utang daripada ekuitas. Hasil olah data menunjukan bahwa banyak perusahaan industri memiliki DER dibawah dari rata-rata industri, hal ini menunjukkan pengelolaan utang yang konservatif dan struktur keuangan yang stabil. Ini memberikan keuntungan seperti stabilitas keuangan, biaya bunga yang rendah dan fleksibilitas yang lebih besar. Namun, perusahaan harus menyeimbangkan kelebihan ini dengan potensi untuk menggunakan leverage guna memanfaatkan peluang pertumbuhan dan investasi yang mungkin meningkatkan nilai perusahaan

dalam jangka panjang. Mempertahankan DER yang rendah adalah strategi yang baik, terutama dalam industri yang rentan terhadap fluktuasi musiman dan ketidakpastian ekonomi, selama perusahaan juga mempertimbangkan peluang untuk memanfaatkan utang secara bijaksana guna

mendukung pertumbuhan strategis. Pada tabel di bawah ini ada 1 perusahaan yang sangat menjadi perhatian yaitu CLAY karena dibandingkan dengan perusahaan lainnya CLAY adalah satu-satunya perusahaan yang memiliki DER yang tidak baik.

Tabel 6. Hasil perhitungan Debt to Equity Ratio

NO	KODE PERUSAHAAN	Debt to Equity Ratio					RATA RATA INDUSTRI	STANDAR RASIO	KONDISI
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	AKKU	43,10%	59,46%	22,80%	55,46%	67,22%	49,61%	-791,74%	Baik
2	ARTA	17,38%	17,79%	15,05%	15,71%	4,06%	14,00%		Baik
3	BUVA	83,55%	88,10%	393,24%	5018,98%	1258,96%	1368,56%		Baik
4	CLAY	406,88%	245,36%	441,41%	1414,40%	-59844,46%	-11467,28%		Tidak Baik
5	DFAM	348,45%	253,85%	276,69%	288,90%	392,32%	312,04%		Baik
6	JIHD	32,15%	37,17%	37,74%	38,47%	39,21%	36,95%		Baik
7	KPIG	35,41%	23,80%	26,41%	26,32%	25,38%	27,46%		Baik
8	MINA	2,03%	3,35%	4,46%	6,60%	7,53%	4,79%		Baik
9	NATO	3,62%	0,59%	0,15%	0,34%	0,26%	0,99%		Baik
10	PGLI	34,39%	41,56%	48,93%	48,42%	61,35%	46,93%		Baik
11	PNSE	61,97%	74,93%	87,93%	105,15%	110,68%	88,13%		Baik
12	PSKT	13,90%	16,62%	18,22%	18,75%	17,05%	16,91%		Baik
RATA RATA STANDAR INDUSTRI							-791,74%		

Rasio Profitabilitas

Nilai standar rasio ROA yang baik menurut rata-rata standar rasio dari perusahaan di industri sejenis yaitu pariwisata adalah -3,59%. Nilai ini menandakan bahwa perusahaan sudah menggunakan asetnya secara efisien untuk mendapatkan keuntungan. Untuk mencapai dan mempertahankan ROA yang baik, perusahaan harus fokus pada efisiensi operasional, memaksimalkan utilisasi aset, mengelola biaya dengan baik, dan mengembangkan strategi untuk mengatasi

fluktuasi musiman yang khas dalam industri pariwisata.

Hasil perhitungan pada tabel di bawah menunjukkan bahwa perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 – 2022 dikatakan seimbang karena ada enam perusahaan berada diatas rata-rata dari standar rasio dan enam laginya berada dibawah. perusahaan belum menggunakan asetnya secara efisien untuk mendapatkan keuntungan. Ini menandakan masalah operasional dan keuangan yang serius, yang dapat mencakup kinerja yang

buruk, kerugian berkelanjutan, masalah likuiditas, dan menurunnya kepercayaan dari investor dan kreditor. Perusahaan dengan ROA di bawah rata-rata dari standar industri

perlu melakukan evaluasi mendalam terhadap operasional dan strateginya untuk mengidentifikasi dan memperbaiki penyebab dari efisiensi aset yang rendah.

Tabel 7. Hasil perhitungan Return on Asset

NO	KODE PERUSAHAAN	Return on Asset					RATA RATA RASIO INDUSTRI	STANDAR RASIO	KONDISI
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	AKKU	-0,90%	-17,48%	-1,20%	-16,68%	-4,92%	-8,24%	-3,59%	Tidak Baik
2	ARTA	1,74%	0,14%	-2,84%	-3,27%	-0,08%	-0,86%		Baik
3	BUVA	0,34%	-2,71%	-52,24%	-19,38%	-10,78%	-16,95%		Tidak Baik
4	CLAY	-3,12%	-2,27%	-13,34%	-12,42%	-6,92%	-7,61%		Tidak Baik
5	DFAM	0,39%	2,06%	-4,66%	-5,53%	-7,00%	-2,95%		Baik
6	JIHD	2,40%	2,11%	-0,93%	-1,72%	2,22%	0,82%		Baik
7	KPIG	3,34%	0,96%	0,88%	0,47%	0,66%	1,26%		Baik
8	MINA	1,57%	0,64%	-8,46%	-4,29%	-2,62%	-2,63%		Baik
9	NATO	0,49%	0,41%	0,11%	-0,74%	-0,17%	0,02%		Baik
10	PGLI	5,10%	5,98%	-5,98%	9,36%	5,78%	4,05%		Tidak Baik
11	PNSE	-2,20%	-2,98%	-12,53%	-11,00%	-2,56%	-6,25%		Tidak Baik
12	PSKT	-4,29%	-3,07%	-6,65%	-2,86%	-1,81%	-3,74%		Tidak Baik
RATA - RATA STANDAR INDUSTRI PARIWISATA							-3,59%		

Rasio Aktivitas

TATO yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, sementara TATO yang rendah bisa menandakan bahwa perusahaan menggunakan asetnya secara kurang efisien. nilai yang dianggap baik untuk TATO akan berbeda tergantung pada industri. Industri yang lebih berorientasi pada layanan mungkin memiliki TATO yang lebih tinggi daripada industri yang bergantung pada aset fisik yang besar seperti manufaktur transportasi dan pariwisata.

Berdasarkan hasil olah data pada tabel di bawah menunjukkan bahwa rata-rata standar industri perusahaan sektor pariwisata adalah 0,15. Ada enam perusahaan yang tidak baik yaitu AKKU, BUVA, KPIG, MINA, NATO dan PSKT, ini berarti perusahaan menggunakan asetnya dengan kurang efisien dalam menghasilkan pendapatan. Ini bisa mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan asetnya secara optimal, sehingga mengakibatkan penjualan yang relatif rendah dibandingkan dengan jumlah total aset yang dimilikinya,

Tabel 8. Hasil perhitungan Total Asset Turnover

NO	KODE PERUSAHAAN	Total Asset Turnover					RATA RATA INDUSTRI	STANDAR INDUSTRI	KONDISI
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	AKKU	0,10	0,02	0,29	0,00	0,01	0,08	0,15	Tidak Baik
2	ARTA	0,20	0,20	0,08	0,11	0,16	0,15		Baik
3	BUVA	0,12	0,15	0,03	0,03	0,12	0,09		Tidak Baik
4	CLAY	0,32	0,28	0,05	0,03	0,21	0,18		Baik
5	DFAM	0,44	0,47	0,29	0,31	0,27	0,36		Baik
6	JHHD	0,22	0,21	0,13	0,14	0,19	0,18		Baik
7	KPIG	0,06	0,04	0,02	0,02	0,04	0,03		Tidak Baik
8	MINA	0,09	0,07	0,03	0,04	0,09	0,06		Tidak Baik
9	NATO	0,04	0,02	0,00	0,00	0,01	0,01		Tidak Baik
10	PGLI	0,26	0,22	0,15	0,14	0,18	0,19		Baik
11	PNSE	0,48	0,47	0,19	0,18	0,39	0,34		Baik
12	PSKT	0,16	0,15	0,10	0,11	0,14	0,13		Tidak Baik
RATA RATA STANDAR INDUSTRI PARIWISATA							0,15		

PENUTUP

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal. Pertama, analisis rasio likuiditas menggunakan *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan sektor pariwisata yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022 memiliki rata-rata standar industri *current ratio* sebesar 801,18%. Hanya perusahaan ARTA, MINA, dan NATO yang memiliki nilai *current ratio* di atas rata-rata industri, sementara perusahaan lainnya dianggap kurang baik karena berada di bawah standar. Kedua, analisis rasio solvabilitas menggunakan indikator *debt to equity ratio* (DER) mengungkapkan bahwa rata-rata standar industri untuk sektor pariwisata adalah –

791,74%. Semua perusahaan dalam sektor ini memiliki DER di atas rata-rata industri, kecuali CLAY. Ketiga, analisis rasio profitabilitas menggunakan *return on assets* (ROA) menyimpulkan bahwa rata-rata standar industri untuk ROA adalah -3,59%. Perusahaan yang memiliki kondisi baik berdasarkan ROA di atas rata-rata industri adalah ARTA, DFAM, JHHD, KPIG, MINA, dan NATO. Terakhir, analisis rasio aktivitas dengan *total asset turnover* (TATO) menunjukkan bahwa rata-rata standar industri adalah 0,15. Seluruh perusahaan memiliki TATO yang kurang baik, yang berarti mereka kurang efektif dalam menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Enam perusahaan yang memiliki kondisi tidak baik adalah AKKU,

BUVA, KPIG, MINA, NATO, dan PSKT, sementara yang lainnya berada di atas rata-rata industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. (2017). *PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUBSEKTOR FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE PENELITIAN TAHUN 2014-2016*. Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya.
- Aisyiah, N., Darminto, & Husaini, A. (2013). PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN MENGGUNAKAN METODE RASIO KEUANGAN DAN METODE EVA (Economic Value Added) (STUDI PADA PT. KALBE FARMA TBK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2009-2011). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2(1), 108–117.
- Astusi, Sembiring, L. D., Supitriyani, Azwar, K., & Susanti, E. (2021). *Analisis Laporan Keuangan* (1 (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Atul, U. N., Sari, Y. N. ., & Lestari, Y. J. (2022). ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN. *E-Jurnal Akuntansi*, 2(3), 89–96.
- Barenbang. (2020). *Survei Kemnaker : 88 Persen Perusahaan Terdampak Pandemi Covid-19*. Kemnaker.Go.Id.
- BKPM. (2020). *No Title*. Dpmppt.Kulonprogokab.Go.Id.
- Darjan, N. E. (2022). *Analisa Kinerja Keuangan Pada Sub Sektor Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Nusa Cendana.
- Esomar, M. J. F., & Christianty, R. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Jasa di BEI. *JKBM (JURNAL KONSEP BISNIS DAN MANAJEMEN)*, 7(2), 227–233.
<https://doi.org/10.31289/jkbm.v7i2.5266>
- Hutabarat, F. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (G. Puspitasari (ed.); 1st ed.).
- Izzah. (2023). *Adat, Sejarah, dan Budaya Nusantara*. Akademika Pustaka.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan* (11th ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Munawir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan* (11th ed.).
- Naurah, N. (2023). *Menparekraf: Sektor Pariwisata Indonesia Diproyeksi Cerah Pada 2024 Mendatang*. Goodstats.Id.
<https://goodstats.id/article/menparekraf-sektor-pariwisata-indonesia-diproyeksi-cerah-pada-2024-mendatang-mbp7E>
- Nur, S. W. (2023). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN JASA HOTEL, RESTORAN, DAN PARIWISATA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Distribusi*, 11(1), 57–66.
- Rahmadi, T. (2024). *Kondisi Pariwisata Global Akhir 2023 & Tantangan*

Pariwisata RI di 2024. CNBC
Indonesia.

<https://www.cnbcindonesia.com/opini/20240103132754-14-502412/kondisi-pariwisata-global-akhir-2023-tantangan-pariwisata-ri-di-2024>

Unair, N. (2024). *Kebangkitan Pariwisata Pasca Pandemi dengan Ancaman Resesi Ekonomi 2023*. Unair.Ac.Id.